

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perilaku Sosial**

##### **1. Pengertian**

Perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.<sup>1</sup> Perilaku manusia pada hakikatnya terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan suatu reaksi atau yang disebut rangsangan, dengan demikian sebuah rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan. Dan perilaku merupakan respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri individu atau organisme berlandaskan pada pertimbangan moral kognitif. Dengan demikian, untuk masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline Versi 1.1

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), h. 13.

adalah hal-hal yang selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika individu atau organisme akan menentukan suatu keputusan perilakunya.<sup>3</sup>

Seringkali orang menganggap perilaku dan sikap itu sama, padahal dalam beberapa literature disebutkan bahwa sikap dan perilaku itu berbeda. Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek.<sup>4</sup> Sedangkan perilaku adalah merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang nampak, dan sikap yang nampak adalah perilaku. Pada umumnya, sikap itu bersifat mempengaruhi (*predisposing*) untuk merespon, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi<sup>5</sup> untuk berbuat atau berperilaku.<sup>6</sup>

Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku. Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h.26

<sup>4</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2012), h. 64.

<sup>5</sup> Predisposisi adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yg dimilikinya, lihat dalam KKBI Offline versi 1.1

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial..*, h. 110.

<sup>7</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 182

Perilaku manusia sendiri merupakan suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.<sup>8</sup> Dengan fungsi perilaku yang ada pada manusia akan menimbulkan lingkungan yang diharapkan. Di samping manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk individu karena memiliki manusia mempunyai hubungan dengan sendirinya, adanya dorongan untuk mengabdikan pada dirinya sendiri. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial karena adanya hubungan manusia dengan sekitarnya, atau adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat.<sup>9</sup>

Istilah sosial sendiri memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.<sup>10</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain.<sup>11</sup> Teori Psikoanalisa misalnya, menyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (super ego) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sebuah organisme hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.

---

<sup>8</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 230.

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, h. 21.

<sup>10</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27.

<sup>11</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 26.

Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupan. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika yang pertama adalah suatu yang mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku.<sup>12</sup>

Dari uraian pengertian perilaku dan sosial yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati dan dipelajari oleh orang lain atau instrument penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

## **2. Faktor-Faktor Perilaku**

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan diri manusia atau tingkah lakunya. Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau

---

<sup>12</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 103.

tanpa adanya proses, tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.

Ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor yang termasuk faktor internal antara lain:<sup>13</sup>

1) Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual

Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan sangat matang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peran yang begitu penting. Adanya empati, memotivasi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang

---

<sup>13</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2008), h. 37

memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Ilmu pengetahuan merupakan faktor esensial dalam pendidikan. Keterlibatan ilmu pengetahuan manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial sangat mempengaruhi kualitas moral dan budi pekertinya.

## 2) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.<sup>14</sup> Dalam hal ini motivasi menerapkan peranannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu.

Jadi motivasi itu merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang baik dalam keadaan sadar atau tidak, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

## 3) Agama

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, khususnya agama Islam, sangat mendorong umatnya untuk memiliki perilaku sosial.

---

<sup>14</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam...*, h. 183.

## b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan manusia. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

### 1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.<sup>15</sup>

Kehidupan rumah tangga penuh dengan dinamika peristiwa. Dari sana anak-anak mendapatkan kecenderungan dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan dan keteguhan, maka anak-anak merasa aman dan percaya diri, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan. Tetapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantar anggota-anggotanya, hal ini tercermin pada perilaku anak, sehingga kekacauan dan ketidak teguhan tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan dengan anggota masyarakat menjadi buruk.<sup>16</sup>

### 2. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta

---

<sup>15</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 45

<sup>16</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az Za'balawi, *Pendidikan Remaja anatara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 159.

interaksi sosial. Dalam hidup manusia bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi ke arah hubungan yang saling mempengaruhi.<sup>17</sup>

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakat.

Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian ada baiknya individu lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu.

### **3. Teori Perilaku**

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu tersebut tinggal. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu bisa berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, di antara teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Abdul Syani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 26.



a. *Teori insting*

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial. Menurut McDaugall perilaku itu disebabkan karena insting dan insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. *Teori dorongan*

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme

c. *Teori insentif*

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif.<sup>18</sup> Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau bertindak.

d. *Teori atribusi*

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (missal motif, sikap, dan lain-lain) ataukah oleh keadaan eksternal. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.

e. *Teori kognitif*

Teori ini menjelaskan perilaku organisme yang bersangkutan dengan alternative perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-

---

<sup>18</sup> Insentif adalah tambahan penghasilan bisa berupa (uang, barang ,dll) yang diberikan untuk meningkatkan gaerah kerja, atau bisa disebut dengan uang perangsang, lihat dalam KKBI offline Versi 1.1

besarnya bagi yang bersangkutan. Inilah yang disebut sebagai model *subjective expected utility* (SEU).<sup>19</sup>

#### 4. Pembentukan Perilaku

Bentuk dan perilaku seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sebagian besar perilaku manusia berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari. Dalam hal ini ada beberapa cara terbentuknya perilaku seseorang adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

##### a. Kebiasaan atau *kondisioning*

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan atau *kondisioning*. Dengan cara pembiasaan diri untuk berperilaku yang diharapkan, maka akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya dibiasakan bangun pagi, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di kantor, membiasakan mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain dan sebagainya.

##### b. Pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Dengan pengertian akan menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang dalam berperilaku. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal itu bisa mengganggu teman-teman yang lain. Dan bila naik motor harus memakai helm, agar jika terjadi sesuatu di jalan bisa tidak terlalu fatal dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal-hal pengertian tersebut.

---

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, h. 17-18.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 16-17.

c. Penggunaan model

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Misalnya adalah pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya, hal ini menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

## 5. Teori Sosial Keagamaan

Sosial agama adalah studi fenomena sosial, dan memandang agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi agama selalu berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip umum mengenai hubungan agama dengan masyarakat. Sosiologi agama merupakan cabang sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologi guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti, demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.<sup>21</sup>

Menurut teori Durkheim, Agama bukanlah sesuatu yang di luar, tetapi ada di dalam masyarakat itu sendiri, agama terbatas hanya pada seruan kelompok untuk tujuan menjaga kelebihan-kelebihan khusus kelompok tersebut.

Kedudukan agama di sini sama dengan kedudukan kekerabatan, kesukuan, dan komunitas-komunitas lain yang masih diikat dengan nilai-nilai primordial. Masyarakat yang masih sederhana, dengan tingkat pembagian kerja yang rendah terbentuk oleh solidaritas mekanis. Ikatan yang terjadi bukan karena paksaan dari luar atau karena intensif ekonomi

---

<sup>21</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta : Raja Wali Press, 1990,) h. 28

semata, melainkan kesadaran bersama yang didasarkan pada kepercayaan yang sama dan nilai-nilai yang disepakati sebagai standar moral dan pedoman tingkah laku. Dengan solidaritas mekanis tersebut masyarakat menjadi homogen dengan kesadaran kolektif yang tinggi tetapi menenggelamkan identitas pribadi agar tercipta kebersamaan. Maka dari itu masyarakat yang berdasarkan system kekeluargaan dan kekerabatan serta kegotong-royongan yang dipertahankan oleh asas keharmonisan.<sup>22</sup>

Pada waktu itu Durkheim yang hidup pada masa perkembangan Kapitalisme dan Revolusi Industri, telah memberikan jawaban. Menurut pendapatnya pada masyarakat yang semakin heterogen, ikatan-ikatan primordial yang semula mengikat individu dalam simbol-simbol kebersamaan akan mulai memudar. Solidaritas mekanis akan segera tergantikan oleh solidaritas organis, suatu solidaritas baru yang didasarkan pada kesadaran terhadap kondisi pluralitas yang terbentuk apabila apabila dalam masyarakat yang telah mengalami proses individualisasi itu telah timbul kesadaran adanya saling ketergantungan di antara mereka dan timbul pula rasa saling membutuhkan.

Durkheim bersifat pesimistis dalam melihat kedudukan dan peran agama dalam masyarakat modern. Karena itulah maka ia berusaha mencari substitusi agama yang ia temukan dalam ideologi sosialisme, terutama sosialisme gilda guild socialism. Menurut analisis Durkheim, sosialisme adalah merupakan protes kaum pekerja terhadap situasi disintegrasi yang

---

<sup>22</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religions Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 9

terjadi pada ikatan-ikatan sosial dan sistem tradisional dan bukannya perjuangan untuk menghapus institusi hak milik pribadi. Pemberontakan timbul karena situasi anomi, dimana masyarakat tidak lagi memiliki pegangan normatif yang menjadikan hidup kosong nilai. Negara sebagai produk modernitas, sebenarnya dimaksudkan juga sebagai substitusi terhadap institusi agama.<sup>23</sup>

Menurut Durkheim, manusia pada awal perkembangan kebudayaannya belum dapat menyadari tentang faham “jiwa” yang abstrak, sebagai substansi yang berbeda dari tubuh atau jasmani. Apalagi transformasi jiwa menjadi makhluk halus di luar hidup manusia adalah tidak dapat disadari oleh manusia primitif. Teori Durkheim berpusat pada beberapa pengertian dasar sebagai berikut:

- a. Makhluk manusia, yang pertama kali mengembangkan hidupnya di bumi ini, mengemukakan aktivitas agamanya bukan karena mempunyai kesadaran tentang jiwa yang abstrak tetapi karena adanya suatu getaran jiwa, suatu emosi keagamaan, yang timbul dalam jiwa manusia karena adanya pengaruh rasa sentimen kemasyarakatan.
- b. Sentimen kemasyarakatan itu berada dalam batin manusia berupa suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa bakti, rasa cinta dan sebagainya terhadap masyarakatnya sendiri, yang merupakan seluruh alam tempat ia hidup.

---

<sup>23</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 164.

- c. Sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan, yang merupakan pangkal dari segala kelakuan agama, kadang-kadang menjadi lemah. Oleh karena itu perlu diadakan suatu kontraksi masyarakat, dalam arti mengumpul seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan besar.
- d. Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan memerlukan suatu objek tujuan yang mempunyai sifat keramat, sacred, berlawanan dengan objek-objek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan, yaitu objek yang tidak keramat atau profane.
- e. Objek keramat tidak lain adalah suatu lambang masyarakat. Pada suku bangsa asli di Australia misalnya, objek keramat itu sering berupa sejenis binatang, tumbuh-tumbuhan juga benda. Objek keramat ini disebut totem, yang mengkonkretkan prinsip konsep totem yang berada di belakangnya, yaitu suatu kelompok tertentu dalam masyarakat berupa clan.

Menurut Durkheim, emosi keagamaan atau sentimen kemasyarakatan merupakan inti dari setiap agama. Adapun tidak lainnya, yaitu kontraksi masyarakat, kesadaran akan adanya objek keramat (*sacred*) dan tidak keramat (*profane*), serta totem sebagai lambang masyarakat, dimaksudkan untuk memelihara inti agama tadi. Ketiga-tiganya akan menjelmakan upacara, kepercayaan dan mitologi, yang selanjutnya akan menentukan bentuk lahir dari suatu agama dalam masyarakat tertentu.

Susunan tiap masyarakat dari beribu-ribu suku bangsa yang berbeda-beda dimuka bumi ini telah menentukan adanya beribu-ribu bentuk agama yang perbedaannya tampak dalam upacara-upacara, kepercayaan dan mitologinya.<sup>24</sup>

## B. Living Qur'an

Secara sederhana, *Living al-Qur'an* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa *the Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'an yang rill difahami dan dialami masyarakat Muslim”,<sup>25</sup> artinya praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral di sisi lain.<sup>26</sup>

Selain itu, studi mengenai *Living Qur'an* juga merupakan studi al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan

---

<sup>24</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religions Life...*, h. 362.

<sup>25</sup> Muhammad Mansur, “Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an”, dalam *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed). (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 5.

<sup>26</sup> Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an”, dalam *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, h. 36-37

studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Pendapat Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian *Living al-Qur'an* mempunyai beberapa arti penting. Menurutnya, terdapat tiga arti penting yang diutarakannya. *Pertama*, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an, di mana tafsir bisa bermakna sebagai respon masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. *Kedua*, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi al-Qur'an. *Ketiga*, memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks.<sup>27</sup>

Berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu, melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam, bentuk kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, mengusir makhuk halus dengan al-Qur'an,

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, h. 68-70.



menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial.<sup>28</sup>

Secara garis besar, genre dan objek penelitian al-Qur'an terdapat beberapa bagian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Sebagaimana yang diungkapkan Amin al-Khuli bahwa penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek kajian dengan istilah *Dirasat ma fi al-Nas*, mempunyai ragam tujuan, tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing. Misalnya, menguak pandangan dunia atau wawasan al-Qur'an tentang konsep tertentu, yang pada akhirnya konsep Qur'ani yang dipahami melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya mengatasi problem kehidupan tertentu, bahkan dengan tujuan mendapatkan keridhaan ilahi dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Kajian ini biasanya dilakukan oleh sarjana-sarjana Muslim yang disebut dengan istilah *tafsir maudu'i* (tafsir tematik), atau bisa juga disebut dengan istilah *dirasah qur'aniyah maudu'iyah* (tafsir Qur'an tematik).

*Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Penelitian ini oleh Amin al-Khuli disebut *Dirasat ma Haul al-Qur'an* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks al-Qur'an). Kajian tentang *asbab al-Nuzul, tarikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga terjemahannya merupakan dalam kategori penelitian ini dan sangat membantu dalam

---

<sup>28</sup> Muhammad Chirzin, "Mungangkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an", dalam *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, h. 11.

melakukan kajian taks al-Qur'an. Kajian ini telah telah mendapat perhatian dari ulama-ulama Islam periode klasik.

*Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang, al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara mushafi maupun secara tematik.

*Keempat*, peneltiian yang memberikan perhatian terhadap respon Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living Qur'an* dan hasil penafsiran seseorang. Respon masyarakat merupakan resepsi mereka terhadap teks al-qur'an dan hasil penafsiran tertentu.<sup>29</sup>

Dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa teks al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat inilah yang disebut dengan *Living al-Qur'an*, Sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*. Penelitian yang demikian ini merupakan penelitian yang menggabungkan anatara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi<sup>30</sup> Sehubungan dengan pembagian genre dan objek penelitian al-Qur'an, maka penelitian ini mengarah kepembagian yang keempat, dengan mengamati respon masyarakat terhadap al-Qur'an, dengan menggabungkan ilmu al-Qur'an dengan ilmu sosial.

---

<sup>29</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*...h. xi-xiv

<sup>30</sup> *Ibid.*

## C. Tafsir al-Jalalain

### 1. Penulis Tafsir al-Jalalain

*Tafsir al-Jalalain* adalah kitab tafsir yang diselesaikan oleh dua orang yang bernama al-Jalal, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti. Kami akan menjelaskan proses penulisan *Tafsir al-Jalalain* pada sub-sub berikutnya. Pada bahasan kali ini, dipaparkan biografi singkat kedua penulis *Tafsir al-Jalalain* guna mengetahui latar belakang keduanya, keilmuan dan beberapa karya-karyanya.

#### a. Al-Mahalli

Al-Mahalli<sup>31</sup> mempunyai nama lengkap Muahammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim al-Mahalli al-Misri al-Syafi'i yang dikenal dengan sebutan Syaikh Jalaludin al-Mahalli. Ia lahir di Cairo, Mesir pada tahun 791 H./1389 M. dan wafat di tempat yang sama pada tahun 864 H./1462 M.<sup>32</sup> dalam usi 73 tahun.

Ia banyak dikenal oleh kalangan ulama dan menguasai hampir semua bidang ilmu pengetahuan, sampai-sampai ia mendapat beberapa gelar diantaranya *al-faqih*, *al-mufasssir*, *al-usuli*, *al-nahwi*, dan *al-mantiqi*. Pandangan pemikirannya sangat luas, karangan kitabnya juga banya, dan al-Mahalli adalah guru dari Imam al-Suyuti.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Al-Mahalli adalah sebuah nama kebangsaan yang dinisbahkan kepada kampung halamannya, Mahalla al-Kubro di sisi barat kota Cairo yang tidak jauh dari sungai Nil. Lihat dalam, Syamsudin Muhammad bin Abdul Rahman, *al-Dau' al-Lami' fi A'yan Qarn al-Tasi'*, (Maktabah Syamilah, t.t.)

<sup>32</sup> Muhammad Husain adz Dzahabi, *at-Tafsir wal Mufasssirun*, (Maktabah Syamilah Juz 4), h. 68.

<sup>33</sup> *Ibid.*

Al-Mahalli memberi pelajaran fikih kepada murid-muridnya secara langsung dengan tangannya sendiri, banyak di antara para jamaah yang dengan setia mendengarkannya dan mengampil pelajaran darinya. Ketiaka mengajar atau menuliskan sebuah karangan, pembaca atau pendengar tidak mudah untuk menjadi bosan. Semua itu karena al-Mahalli dapat mengungkap dan menjelaskan kata-kata yang kabur makna, juga dapat meringkas sebuah ibarat yang panjang dan bertele, dan semua itu al-Mahalli hadirkan dengan Bahasa yang mudah dipahami. Kesibukan mengajar dan mengarang kitab kidak lantas meninggalkan kewajibannya untuk menghidupi keluarga. Selain mengarang, al-Mahalli juga berdagang.

Beberapa karya al-Mahalli antara lain:

- 1) *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, al-Mahalli memulai menulis kitab tafsir ini, namun tidak sampai tuntas dan disempurnakan oleh muridnya, Jalaluddin al-Suyuti
- 2) *Syarh Jami' al-Jawami' fil-Ushul*, kitab yang di dalamnya membahas tentang ushul fiqh dengan penuh ringkasan dan mudah untuk dikaji bagi pemula.
- 3) *Syarh Manhaj fi Fiqh Al-Syafi'i*, kitab yang menjelaskan tentang metode dalam fikih al-Syafi'i.
- 4) *Syarhu al-Syamsiyyah fi al-Mantiq*, salah satu kitab yang memberikan pembahasan berkenaan ilmu mantiq, *namun* kitab ini belum sampai tuntas.

5) *Syarh Minhajul Talibin al-Nawawi*, kitab ini membahas masalah fikih.<sup>34</sup>

b. Al-Suyuti

Al-Suyuti<sup>35</sup> bernama lengkap Jalaluddin Abu al-Fadl Abd al-Rahman bin al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq al-Din bin al-Fakhr ‘Ustman bin Naziruddin Muhammad bin Saifuddin Khidr bin Najmuddin Abi Shalah Ayub bin Nasiruddin Muhammad bin al-Syaikh Himamuddin al-Himam al-Khudairi al-Asyuti.<sup>36</sup> Lahir setelah magrib malam ahad bertepatan pada bulan purnama bulan Rajab pada tahun 849 H. di kota Assiyut, Mesir bagian atas. Kemudian ia dijuluki dengan daerah tersebut, dan ia wafat hari Kamis 19 Jumadil Ula pada 991 H/1505 M.<sup>37</sup>

Keluarga al-Suyuti adalah sebuah keluarga yang berilmu dan beradab. Ayahnya adalah seorang ahli fikih dari madzhab Syafi’i. ia diangkat menjadi seorang qodi di kota Assiyut. Setelah itu berpindah ke Mesir dan menjadi mufti di sana. Dan ia wafat pada tahun 855 H. sedangkan Suyuti kecil masih berusia lima tahun empat bulan.

Al-Suyuti mempunyai keistimewaan otak yang gemilang, ia mempunyai hafalan yang kuat. Kecerdasan yang gemilang, sehingga ia mampu khatam menghafalkan al-Qur’an di saat usianya masih delapan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Al-Syuti dengan menggunakan hamzah, adalah julukan kebangsaan yang diambil dari daerah Asyut, sebuah kota di daratanj tinggi Mesir. Lihat dalam, Syamsudin Muhammad bin Abdul Rahman, *al-Dau’ al-Lami’ fi A’yan Qarn al-Tasi’*, (Maktabah Syamilah, t.t.)

<sup>36</sup> Umar Rida Kahhalah, *Mu’jam al-Muallifin*, (Beirut: Dar Ihya’ Turats al-‘Arabi, t.t), h. 128.

<sup>37</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamah, 1971), h. 6.

tahun.<sup>38</sup> Setelah itu ia hafal ‘Umdatul Ahkam, sebuah kitab karya Ibn Daqia al-‘Id. Ia telah hafal kitab *al-Minhaj al-Imam al-Nawawi*, *al-Minhaj fi al-Ushul* karya al-Baidawi dan *Alfiyah Ibn al-Malik*.<sup>39</sup>

Al-Suyuti mulai belajar pada tahun 864 H. Ia mempelajari beberapa literature ilmu dan belajar langsung kepada sejumlah ulama besar seperti Jalaluddin al-Mahalli, ilmu waris kepada syaikh Ahmad bin Syamsahi, fikih kepada al-Bulqini, beberapa fan ilmu diantaranya tafsir, ushul, Bahasa Arab, nahwu kepada Muhyi al-Din al-Kafiji. hal demikian lantaran ia mengadakan rihlah dan singgah di berbagai Negara seperti Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko.<sup>40</sup>

Al-Suyuti termasuk ulama’ yang sangat produktif dalam menulis. Di usia yang sudah hampir senja, yaitu pada usia 40 tahun, al-Suyuti melakukan *uzlah*. Dan hal ini dimanfaatkan untuk beribadah dan mengarang. Akhirnya beberapa fan keilmuan bisa ditelorkan, mulai dari tafsir dan ilmu tafsir, hadits dan ilmu hadits, fikih beserta dengan ushul fiqh, ilmu Bahasa Arab, dan sejarah.<sup>41</sup>

Beberapa karya al-Suyuti antara lain:

- 1) *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*,<sup>42</sup> salah satu kitab karangan dari al-Suyuti yang paling masyhur. Dan kitab ini dijadikan muqaddimah karangan tafsirnya yang diberi nama *Majma’ al-Bahrain wa Matla’il Badrain*.

---

<sup>38</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an...*, h. 5

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>42</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamah, 1971)

- 2) *Tarjaman al-Qur'an*, kitab ini khusus mencantumkan sabda-sabda Nabi SAW, para sahabat dan tabi'in.
- 3) *Ad-Dur al-Manshur fi at-Tafsir bi-Ma'tsur*,<sup>43</sup> kitab ini merupakan ringkasan dari tafsir *Tarjuman al-Qur'an*. Kitab ini berisi sanad-sanad, tetapi cukup menghadirkan matan hadits marfu' dan mauquf, maka jadilah *al-Du al-Ma'tsur*.
- 4) *Hasyiah 'ala Tafsir al-Baidawi*, kitab yang menjelaskan atas tafsir al-Baidawi.

## 2. Proses Penulisan

Tafsir ini pertama kali ditulis oleh al-Mahalli dari permulaan surat al-Kahfi dan terus berlanjut sebagaimana urutan mushaf utsmani hingga surat al-Nas.<sup>44</sup> Setelah selesai, al-Mahalli melanjutkan surat al-Fatihah tanpa muqaddimah sebagaimana yang telah umum dilakukan oleh pengarang kitab, hal ini dimaksudkan agar ringkas. Ternyata setelah al-Mahalli menafsirkan surat al-Fatihah, dan bermaksud melanjutkan penafsiran surat al-Baqarah, tetapi ia jatuh sakit dan sampai akhirnya meninggal dunia.

Enam tahun kemudian, kitab tafsir tersebut disempurnakan oleh muridnya yang bernama Syaikh Jalaluddin al-Suyuti yang memulainya dari surat al-Baqarah sampai surat al-Isra' dan selesai pada hari Rabu 6 Safar

---

<sup>43</sup> Muhammad az-Zarqani, *Manahilul 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Maktabah Syamilah, juz, 2. t.t), h. 30

<sup>44</sup> Banyak juga yang beranggapan bahwa al-Mahalli menulis tafsir dari surat al-Kahfi sampai surat al-Nas saja tanpa surat al-Fatihah. Dalam kitab *Kasf al-Zunun* dijelaskan bahwa al-Mahalli telah menafsirkan dari awal surat al-Baqarah sampai surat al-Isra' dan bahwa al-Suyuti menyelesaikannya dari awal surat al-Kahfi sampai akhir surat al-Nas, kemudian menafsirkan al-Fatihah. Lihat, Muhammad Husain adz Dzahabi, *at-Tafsir wal Mufasssirun...*, h. 68-69.

871 H. dalam waktu empat bulan kurang 4 hari.<sup>45</sup> Maka dari itu, tafsir ini diselesaikan oleh dua orang, yang kebetulan namanya sama, oleh karena itu kitab ini dinamakan *Tafsir al-Jalalain*.

Meski kitab tafsir ini terbilang kecil, namun kitab ini dijadikan sebuah rujukan semua kalangan. Karena, mempunyai penjelasan yang ringkas sehingga para pemula pun dapat menikmati kajian tafsir secara cepat. Dengan ini, kitab tafsir bisa mendapat sambutan yang baik mulai pemula hingga ulama. Dan sampai sekarang *Tafsir al-Jalalain* masih bertahan menjadi rujukan semua kalangan. Kitab ini pun juga mendapat perhatian dari banyak ualam dalam bentuk karya *hasyiah*. Diantaranya adalah: *Hasyiah al-Jamal*, *Hasyiah al-Shawi*,<sup>46</sup> *Qabsun Nirain*, dan lain-lain.

### 3. Metode Penafsiran

Jalaluddin al-Mahalli dalam menafsirkan al-Qur'an dengan sangat ringkas, dan pola semacam ini diikuti oleh Jalaluddin al-Suyuti. Pembaca tidak akan menemukan perbedaan di antara tafsir paruh pertama dengan paruh kedua. Sebab masing-masing menggunakan metode yang sama dan yang kedua mengikukti jejak pendahulunya dalam menyebutkan makna ayat secara ringkas dan bertumpu pada pendapat yang paling kuat disertai dengan pembahasan mengenai *i'rab* dengan penjelasan makna yang

---

<sup>45</sup> Wahyudi Syukur, *Biografi Pengarang Kitab Salaf*, h. 75.

<sup>46</sup> Kitab syarah *tafsir al-Jalalain* yang dikarang oleh Ahmad al-Sawi (1175 – 1241 H.) yang mempunyai nama asli Ahmad bin Muhammad al-Sawi al-Misri al-Khalwati al-Maliki. Ia dilahirkan di Sai' al-Hajar di atas pinggiran sungai Nil di Mesir.



secukupnya dan mengingatkan tetkala adanya *qira'at-qira'at* dengan redaksi yang singkat pula.<sup>47</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa metode penafsiran setidaknya ada 4 macam, yakni *tahlily*, *ijmaly*, *muqoron*, dan *maudlu'iy*. Metode *Tahlily* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayatn al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Metode *Ijmali*, adalah metode tafsir yang menafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Sedang metode *Muqoron* menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Terakhir metode *Maudlu'i* atau tematik, yaitu metode yang pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>48</sup>

Dari definisi yang ada, maka Tafsir al-Jalalain dapat digolongkan kepada tafsir dengan metode *ijmali*. Karena sang mufassir menjelaskan arti dan makna ayat dengan uraian yang singkat yang dapat menjelaskan sebatas arti dengan tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai urutannya dalam mushaf. Uraianya yang begitu padat dengan bahasa yang jelas dan mudah untuk dipahami orang pintar, orang yang bodoh dan orang pertengahan antara keduanya.

Mufassir yang menggunakan metode ini kadangkala menafsirkan al-Qur'an dengan lafaz al-Qur'an, sehingga pembaca merasa bahwa uraian

---

<sup>47</sup> Muhammad Husain adz Dzahabi, *at-Tafsir wal Mufassirin...*,h. 69.

<sup>48</sup> M. Alfatis Suryadilaga, dkk. *Metodologi ilmu tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 41

tafsirnya tidak jauh dari konteks al-Qur'an.<sup>49</sup> Pada ayat tertentu ia menunjukkan sebab turunnya ayat,<sup>50</sup> peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat, menggunakan hadits Nabi,<sup>51</sup> atau pendapat ulama yang salih. Dengan cara demikian dapat diperoleh cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.

Mayoritas ulama mengategorikan *Tafsir al-Jalalain* sebagai tafsir *bil-ra'yi*.<sup>52</sup> Melihat sedikitnya riwayat yang terkandung dalam *Tafsir al-Jalalain*. Ditambah dengan didominasi penalaran pemikiran sang mufassir yang lebih dominan.

#### D. Penelitian Terdahulu

Di antara penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu skripsi dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain Dan Shalat Jama'ah Terhadap Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang”<sup>53</sup> oleh Rohman Hakim. Dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa variasi tingkat intensitas mengikuti pengajian tafsir jalalain pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang tahun 2015 adalah untuk kategori

---

<sup>49</sup> Lihat penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya yang saling berkaitan dalam surat an-Nisa' ayat 42. Lihat dalam, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (Dar al-'Ilmi, juz, 1), h. 77.

<sup>50</sup> Lihat pada surat al-Falaq dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, h. 274.

<sup>51</sup> Lihat dalam surat an-Nisa' ayat 46, dalam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (Maktabah Shamilah, juz II), h. 85.

<sup>52</sup> Tafsir *bil-ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad dan menjadikan penalaran sebagai pikiran utamanya. M. Alfatis Suryadilaga, dkk. *Metodologi ilmu tafsir...*, h. 43.

<sup>53</sup> Rohman Hakim, (*Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain Dan Shalat Jama'ah Terhadap Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang*), Skripsi tidak diterbitkan, Semarang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2015. PDF

tinggi 36,7%, sedang 23,3% dan rendah 40%. Dan untuk variasi tingkat intensitas shalat jama'ah pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang tahun 2015 adalah untuk kategori tinggi 10%, sedang 63,3% dan rendah 26,7%. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis secara global, yaitu sama-sama ingin melihat pengaruh pengajian kitab *Tafsir al-Jalalain* dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan titik perbedaannya pada skripsi ini terletak pada metode penelitian, yakni dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *living qur'an*. Dan objek penelitiannya pun juga berbeda, yakni skripsi yang terdahulu penelitiannya terdapat di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang. Sedangkan penulis mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Penggunaan *Tafsir Jalalain* Sebagai Pelajaran Pokok Studi Tafsir Di Pondok Pondok Pesantren Di Jombang”<sup>54</sup> oleh Shalichah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang melibatkan tiga pondok pesantren di kabupaten Jombang yaitu pondok pesantren Tebu Ireng, pondok pesantren Tambak Beras dan pondok pesantren Rejoso. Menurut hasil penelitiannya, metode tafsir jalalain dalam menafsirkan ayat demi ayat bersumber kepada bahasa,

---

<sup>54</sup>Sholichah, (*Penggunaan Tafsir Jalalain Sebagai Pelajaran Pokok Studi Tafsir Di Pondok Pondok Pesantren Di Jombang*), Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985. PDF.

*i'rob, siyaqul kalam*. Dalam menafsirkan *Tafsir al-Jalalain* pengarang menggunakan ungkapan bahasa yang mudah difahami. Sedikit sekali menafsirkan ayat bersumber kepada ayat al-Qur'an yang lain atau bersumber pada keterangan Rasul. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis secara global, yaitu sama-sama ingin mengkaji kitab *Tafsir al-Jalalain* dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan titik perbedaannya pada skripsi ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang terdahulu ini meneliti kitab *Tafsir al-Jalalain* sebagai bahan pelajaran pondok. Sedangkan penulis menjadikan para pengikut pengajian *Tafsir al-Jalalain* sebagai objek penelitian.

Selanjutnya penelitian yang berjudul "Pengaruh Pengajian Kitab *Tafsir Jalalain* oleh K. Mujtahid Terhadap peningkatan Pengalaman Agama Masyarakat Desa Pagerwojo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang"<sup>55</sup> oleh Makhi. Menurut hasil penelitiannya bahwa kegiatan pengajian kitab *Tafsir Jalalain* berpengaruh terhadap peningkatan pengalaman agama masyarakat Desa Pagerwojo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Pengaruh pengajian *Tafsir Jalalain* terhadap peningkatan pengalaman agama cukup berarti. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis secara global, yaitu sama-sama ingin melihat pengaruh pengajian kitab *Tafsir al-Jalalain* dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan titik perbedaannya pada skripsi ini terletak pada objek

---

<sup>55</sup>Makhi, (*Pengaruh Pengajian Kitab Tafsir Jalalain oleh K. Mujtahid Terhadap peningkatan Pengalaman Agama Masyarakat Desa Pagerwojo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang*), Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya, Jurusan Penerangan Penerangan dan Penyiaran Islam (PPAI), Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1996. PDF.

penelitiannya pun juga berbeda, yakni skripsi yang terdahulu penelitiannya terdapat di Desa Pagerwojo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang yang dikaji oleh K. Mujtahid. Sedangkan penulis mengadakan penelitian pengajian *Tafsir al-Jalalain* yang dikaji oleh KH. Asmawi Mahfudsz di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Kajian atas Kitab *Hasyiah al Sawi ‘ala Tafsir al Jalalain*”<sup>56</sup> oleh Imam Muzaki Fuad. Menurut hasil penelitiannya bahwa *hasyiah al sawi* memiliki keistimewaan dibandingkan *hasyiah* atau *syarah* dari *tafsir jalalain* yang lain. Al Sawi tidak hanya memberikan penjelasan dari redaksi *Tafsir al-Jalalain* tetapi juga *menaqsy* (mengkoreksi) dan membandingkan *Tafsir al-Jalalain* dengan tafsir-tafsir yang lain. Yang lebih uniknya lagi, al Sawi menghadirkan kelihaiannya dalam ilmu Bahasa. Mulai dari *saraf*, *nahwu*, sampai perbedaan *qiro’ah* dan konsekwensinya. *Hasyiah al Sawi* adalah satu-satunya kitab *hasyiah* yang dicetak oleh penerbit lokal. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis secara global, yaitu sama-sama meneliti kitab *Tafsir al-Jalalain*. Sedangkan titik perbedaannya pada skripsi ini menggunakan metode kajian pustaka (*liberary reseact*) tanpa terjun langsung kelapangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *living qur’an* yang langsung melihat ke lapangan.

---

<sup>56</sup>Imam Muzaki Fuad, (*Kajian atas Kitab Hasyiah al Sawi ‘ala Tafsir al Jalalain*), Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta, Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2011. PDF.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Penafsiran al-Qur’an Menggunakan al-Qur’an Dalam *Tafsir al Jalalain*”<sup>57</sup> oleh Miski. Hasil pada penelitian ini bahwa penafsiran al-Qur’an menggunakan penjelasan al-Qur’an dalam *Tafsir al Jalalain* adalah benar adanya dan dipaparkan dengan dua pola: *pertama*, pola penyebutan langsung adanya hubungan antara ayat yang sedang ditafsirkan (penyebutan ayat mengikuti pola al-Qur’an, penyebutan ayat yang dikuatkan dengan riwayat, penyebutan ayat disertai penyebutan nama surat dan penyebutan ayat tanpa disertai penyebutan nama surat). *Kedua*, pola tidak langsung (mengisyaratkan: isyarat ayat secara langsung, isyarat ayat dalam surat dan isyarat tanpa menyebutkan ayat dan surat). Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dari segi kesamaan kajiannya yaitu kitab *Tafsir al-Jalalain*. Sedangkan titik perbedaannya pada skripsi ini menggunakan metode kajian pustaka (*library reseact*) tanpa terjun langsung kelapangan, dan hanya berkuat atau objek kajiannya terletak pada teks kitab tafsir tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *living qur’an* yang langsung melihat ke lapangan dengan meneliti dampak perilaku para *jama’ah* pengajian *Tafsir al-Jalalain*.

---

<sup>57</sup>Miski, (*Penafsiran al Qur’an Menggunakan al Qur’an Dalam Tafsir al Jalalain*), Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta, Jurusan Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2015. PDF.

## Bagan penelitian terdahulu:

No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Pembeda
1	Rohman Hakim	Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain Dan Shalat Jama'ah Terhadap Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang	Dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa variasi tingkat intensitas mengikuti pengajian tafsir jalalain pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang tahun 2015 adalah untuk kategori tinggi 36,7%, sedang 23,3% dan rendah 40%. Dan untuk variasi tingkat intensitas shalat jama'ah pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang tahun 2015 adalah untuk kategori tinggi 10%, sedang 63,3% dan rendah 26,7%	Perbedaan pada skripsi ini terletak pada metode penelitian, yakni dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>living qur'an</i> . Dan objek penelitiannya pun juga berbeda, yakni skripsi yang terdahulu penelitiannya terdapat di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang. Sedangkan penulis mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar.
2	Sholichah	Penggunaan Tafsir Jalalain Sebagai Pelajaran Pokok Studi Tafsir Di Pondok Pondok Pesantren Di Jombang	Menurut hasil penelitiannya, metode tafsir jalalain dalam menafsirkan ayat demi ayat bersumber kepada bahasa, <i>i'rob</i> , <i>siyaqul kalam</i> . Dalam menafsirkan tafsir jalalain pengarang menggunakan ungkapan Bahasa yang mudah difahami. Sedikit sekali menafsirkan ayat bersumber kepada ayat al-Qur'an yang lain	Pembeda diantara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan kami teliti terletak pada penggunaan kitab tafsir sebagai bahan pelajaran pondok. sedangkan kami menjadikan para pengikut pengajian sebagai objek penelitiannya. dan tempat penelitian pun membedakan diantara keduanya, satu

			atau bersumber pada keterangan Rasul.	penelitian yang berada di wilayah Jombang dan penelitian kami berada di wilayah Blitar.
2	Makhi	Pengaruh Pengajian Kitab <i>Tafsir Jalalain</i> oleh K. Mujtahid Terhadap peningkatan Pengalaman Agama Masyarakat Desa Pagerwojo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang	Kegiatan pengajian kitab <i>tafsir al-jalalain</i> berpengaruh terhadap peningkatan pengalaman agama masyarakat Desa Pagerwojo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Pengaruh pengajian <i>tafsir al-jalalain</i> terhadap peningkatan pengalaman agama cukup berarti	Perbedaan terletak pada tempat penelitian, pada penelitian kami terletak pada wilayah dan cangkupan sekitar pon.pes terpadu Al Kamal Blitar, sedangkan penelitian yang terdahulu dilakukan pada masyarakat desa Pagerwojo, Perak, Jombang.
3	Imam Muzaki Fuad	Kajian atas Kitab <i>Hasyiah al Sawi 'ala Tafsir al-Jalalain</i>	<i>Hasyiah al-sawi</i> memiliki keistimewaan dibandingkan <i>hasyiah</i> atau <i>syarah</i> dari <i>tafsir jalalain</i> yang lain. Al Sawi tidak hanya memberikan penjelasan dari redaksi <i>tafsir jalalain</i> tetapi juga <i>menaqsy</i> (mengkoreksi) dan membandingkan <i>tafsir jalalain</i> dengan tafsir-tafsir yang lain. yang lebih uniknya lagi, al Sawi menghadirkan kelihaiannya dalam ilmu Bahasa. mulai dari saraf, nahwu, sampai perbedaan qiro'ah dan konsekwensinya. <i>Hasyiah al Sawi</i> adalah satu-satunya kitab <i>hasyiah</i> yang dicetak oleh penerbit lokal.	Perbedaan yang mendasar terletak pada jenis penelitian, kami menggunakan jenis penelitian lapangan senangka penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan. Dan pada penelitian terdahulu ini hanya meneliti keistimewaan kitab syarah dari <i>tafsir al-jalalain</i>



4	Miski	Penafsiran al-Qur'an Menggunakan al-Qur'an Dalam <i>Tafsir al-Jalalain</i>	Penafsiran al-Qur'an menggunakan penjelasan al Qur'an dalam <i>tafsir al-jalalain</i> adalah benar adanya dan dipaparkan dengan dua pola: <i>pertama</i> , pola penyebutan langsung adanya hubungan antara ayat yang sedang ditafsirkan (penyebutan ayat mengikuti pola al-Qur'an, penyebutan ayat yang dikuatkan dengan riwayat, penyebutan ayat disertai penyebutan nama surat dan penyebutan ayat tanpa disertai penyebutan nama surat). <i>Kedua</i> , pola tidak langsung (mengisyaratkan: isyarat ayat secara langsung, isyarat ayat dalam surat dan isyarat tanpa menyebutkan ayat dan surat).	Pada penelitian terdahulu ini jenis penelitiannya adalah kajian kepustakaan, dengan konsent penuh terhadap kitab <i>tafsir al-jalalain</i> . Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti di sini adalah dampak pengajian <i>tafsir al-jalalain</i> terhadap perilaku <i>jama'ah</i> pengajian. Dan jenis penelitian yang dipakai adalah model penelitian lapangan.
---	-------	--	---	---